

**PENINGKATAN KEMAMPUAN PROFESIONAL
LULUSAN SMK KELOMPOK PARIWISATA
MELALUI UNIT PRODUKSI BOGA**

**Oleh:
Marwanti**

Abstract

This purpose of this action research is to improve the professional ability of the graduates of the Tourism Group of Vocational Secondary Schools. Actions are conducted through the activities in the Culinary Production Unit of a Vocational Secondary School. The research was carried out in one cycle consisted of reconnaissance, planning, and combination of observation and reflection. The subjects of this research are 32 students who are majoring in Culinary at the Vocational Secondary School (SMK) No 6 of Yogyakarta. The treatment is of the form of orders for menu of the same level of difficulties given to each student. Variables observed are working capability, working skill, responsibility, working speed, working tidiness, and personal appearance. Data were collected by observation and analyzed by descriptive method. The result shows that the actions improve most of the students' abilities. It indicates that culinary course in the form of assignment requiring individual responsibility of each student is more effective than that in the form of group assignment. It can be concluded that culinary practices by individual student increase the student's ability more intensively than group practices.

Key words: action research, culinary production unit.

-
- * Tulisan ini merupakan hasil dari penelitian kelompok dengan ketua: Siti Hamidah, dan anggota: Marwanti dan Sutriati Purwanti.

Pendahuluan

Sebagai sub-sistem pendidikan nasional, dan sekaligus sebagai sub-sistem dari sistem pembangunan nasional, maka Pendidikan Menengah Kejuruan mempunyai peranan; (1) menyiapkan tenaga kerja, (2) menyiapkan tenaga kerja yang berkualitas profesional, (3) memberi bekal keterampilan produktif, merubah status

dari manusia beban menjadi manusia aset, (4) memberi kemampuan dasar, (5) mengentaskan kemiskinan. Lebih lanjut secara tegas, Undang-Undang No.2 Tahun 1989 tentang Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa Pendidikan Kejuruan merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat bekerja dalam bidang tertentu. Kemudian diperkuat dengan PP No.29 tahun 1990 pasal 3 ayat 2: pendidikan menengah kejuruan mengutamakan penyiapan siswa untuk memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap profesional.

Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 6 Yogyakarta merupakan salah satu dari Sekolah Menengah Kejuruan kelompok pariwisata yang bertujuan bukan hanya memberikan pelajaran keterampilan kepada peserta didik untuk dapat bekerja dan mendapatkan penghasilan yang layak melainkan juga memberikan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan lapangan kerja.

Unit Produksi pada sekolah dikembangkan sesuai dengan keberadaannya, dalam hal ini didukung oleh Keputusan Mendikbud No.0873/P/1986 dan Keputusan Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah No.294/C/Kep/86. Sekolah Kejuruan memerlukan biaya mahal untuk penyelenggaraan praktek, diharapkan akan ditunjang pendanaanya dari kegiatan di sekolah.

Karena bantuan tidak selamanya mulus, maka agar pendidikan kejuruan dapat berlangsung terus, hendaknya selalu dibina, diarahkan agar berpotensi guna mengurangi ketergantungan dana dari pemerintah. Untuk itu maka perencanaan SMK pada Repelita VI, memandang perlu dikembangkannya Unit Produksi secara profesional di SMK. Merupakan keputusan kebijakan Mendikbud bahwa PSG (Pendidikan Sistem Ganda) dan Sekolah Produksi (SP) merupakan alternatif pengembangan SMK pada umumnya dan SMKK-SMTK pada khususnya (Slamet PH, 1996).

SMK Negeri 6 Yogyakarta merupakan salah satu sekolah yang menggunakan Unit Produksi sebagai salah satu tempat untuk berlatih siswa dalam mengelola dan memproduksi barang dan jasa. Namun demikian, belum diketahui bagaimana kemampuan yang diperoleh siswa melalui Unit produksi.

Berbagai permasalahan yang masih selalu dirasakan pada Sekolah Kejuruan pada umumnya adalah masalah efisiensi, efektivitas, kualitas, dan relevansi. Masalah relevansi menyangkut kemampuan profesional yang dimiliki lulusan SMK dengan kemampuan yang dibutuhkan dunia kerja atau dunia industri. Profesional memiliki ciri umum yang esensial yakni; menguasai dengan baik bidang keahlian tertentu dan menerapkannya dengan senantiasa memenuhi mutu yang disyaratkan.

Permasalahan siswa yang pokok adalah tentang kompetensi atau kemampuan untuk melaksanakan pekerjaan tertentu yang meliputi kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kemampuan khusus yang harus dimiliki program studi tata boga adalah: mengadakan bahan makanan dan peralatan, mengolah dan mencipta serta mengembangkan resep oriental dan kontinental, mengolah dan mencipta serta mengembangkan resep kue, roti, menyajikan atau mengemas hidangan.

Indikator peningkatan kemampuan dapat disebut baik manakala ada kenaikan kemampuan selama latihan dibandingkan dengan kemampuan awal. Kemampuan tersebut merupakan gambaran kemampuan yang senyatanya dimiliki para siswa jika bekerja di dunia industri, yang meliputi; kecepatan kerja, kecekatan kerja, tanggung jawab, keterampilan kerja, kebersihan kerja, dan penampilan diri.

Selama ini siswa yang berkerja pada unit produksi belum diarahkan pada kemampuan-kemampuan tersebut. Mereka hanya

bekerja pada bagian-bagian yang tidak memerlukan keahlian setara dengan kemampuan kerja yang seharusnya dimiliki siswa, seperti mencuci piring, mencuci sayuran, mencuci alat, dan sebagainya.

Dari kesenjangan antara yang seharusnya dan kenyataan seperti yang telah dijelaskan di atas, maka masalah penelitian tindakan dapat dirumuskan sebagai berikut: "Apabila selama di Unit Produksi siswa mengerjakan pekerjaan yang mengandung kecepatan kerja, kecekatan kerja, sikap kerja, tanggung jawab, dan keterampilan, dapatkah kemampuan profesional siswa menjadi lebih baik?"

Tujuan penelitian adalah ingin memperbaiki pelaksanaan Unit Produksi agar dapat meningkatkan kemampuan profesional siswa SMKK Negeri Yogyakarta. Tujuan pendidikan kejuruan sebagaimana yang disampaikan oleh Thorogood dan Evans, Crunkilton (1979) mengatakan bahwa salah satu tujuan utama pendidikan kejuruan adalah meningkatkan kemampuan peserta didik sehingga dapat memperoleh kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya.

Bagi masyarakat Indonesia, misi pendidikan kejuruan seperti yang diungkapkan oleh Crunkilton tersebut adalah sangat penting karena pada umumnya peserta didik di sekolah kejuruan berasal dari masyarakat dengan tingkat sosial ekonomi rendah, sehingga apabila sekolah kejuruan berhasil mewujudkan misinya berarti akan membantu menaikkan status sosial ekonomi masyarakat tingkat bawah.

Di samping tujuan di atas, pendidikan kejuruan di Indonesia bertujuan memberikan bekal pengetahuan dan ketrampilan kepada peserta didik untuk memasuki lapangan kerja, dan sekaligus menghasilkan tenaga kerja terampil yang dibutuhkan oleh masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan kejuruan di Indonesia mempunyai tugas

dan tanggung jawab memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan peserta didik agar mampu bekerja pada bidang tertentu, sehingga diperoleh tingkat kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya.

Berkaitan dengan usaha meningkatkan keterlibatan siswa ke arah tenaga profesional, maka Sekolah hendaknya intensif membentuk siswa ke arah kedisiplinan belajar dan bekerja, kecekatan dalam kerja, penampilan hasil kerja. Hal tersebut didukung oleh Zieger (1979) yang mengungkapkan bahwa yang perlu menjadi perhatian dalam usaha meningkatkan keterlibatan anak dalam program pendidikan profesi adalah sekolah harus intensif membentuk kedisiplinan dalam belajar dan bekerja, memberi bekal pengetahuan yang kuat dan bermanfaat, mampu memanfaatkan potensi yang ada di sekitarnya, dan kemampuan menjual hasil karya untuk meningkatkan kesejahteraan.

Tujuan pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan adalah:

- a. Menyiapkan siswa untuk memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap profesional;
- b. Menyiapkan siswa agar mampu memilih karier, mampu berkompetisi, dan mampu mengembangkan diri.
- c. Menyiapkan tenaga kerja tingkat menengah untuk mengisi kebutuhan dunia usaha dan industri pada saat ini maupun pada masa yang akan datang.
- d. Menyiapkan tamatan agar menjadi warga negara yang produktif, adaptif dan kreatif. (Kurikulum SMK, Buku II A Departemen Pendidikan dan Kejuruan, 1993:1)

Dengan melihat tujuan di atas dan memperhatikan berbagai kebijakan, dapat di kemukakan kemampuan tamatan yang diharapkan. Dalam dunia pendidikan, kemampuan sering diidentikan dengan potensi seseorang untuk mengembangkan diri. Untuk mengem-

bangkan dan meningkatkan kemampuan dapat dilakukan dengan belajar dan berusaha. Hal tersebut juga dimantapkan bahwa hampir semua pengetahuan, keterampilan, kebiasaan serta nilai sikap, tingkah laku, dan semua kemampuan manusia dapat terbentuk disesuaikan dan dikembangkan melalui pengalaman belajar.

Meskipun kemampuan lulusan SMKK antara siswa yang satu dengan yang lain berbeda tingkatannya, namun dapat dikatakan bahwa kemampuan yang dimiliki lulusan sebagian besar merupakan hasil belajar. Menurut Bloom (1979) kemampuan seseorang terdiri dari tiga ranah, yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik. Ranah kognitif berhubungan dengan hasil belajar yang bersifat intelektual. Ranah afektif menekankan hasil belajar yang bersifat perasaan, emosi, derajat penolakan atau penerimaan. Ranah psikomotorik menekankan pada keterampilan motorik, pemakaian bahan serta benda atau perbuatan yang membutuhkan koordinasi otot dan syaraf.

Menurut Sugiyono (1996) terdapat dua masalah mendasar pada pendidikan kejuruan di Indonesia, yakni; masalah biaya yang besar dan kemampuan membayar peserta didik yang rendah. Keberadaan Unit Produksi didukung oleh: Peraturan Pemerintah RI No 29 tahun 1990 pasal 29 ayat 2 yang berbunyi untuk mempersiapkan siswa SMK dapat didirikan Unit Produksi yang beroperasi secara profesional. Keputusan Mendikbud No.0873/P/1986 dan Keputusan Dirjen Dikdasmen Nomor .294/C/Kep/86, tentang petunjuk pelaksanaan hasil praktik.

Unit Produksi pada suatu sekolah kejuruan adalah suatu kegiatan yang berfungsi untuk memproduksi barang atau jasa dengan memanfaatkan sumber daya yang ada di sekolah dan lingkungannya. Tujuan diadakannya Unit Produksi di SMK menurut Sukardi (1991) adalah:

- Mendidik para lulusan agar mempunyai kemampuan dan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat
- Menimbulkan kepercayaan kepada calon pendidik agar mampu menciptakan pekerjaan.
- Sebagai tempat latihan kerja dan memperoleh pengalaman bekerja dengan masyarakat.

Penelitian Subarjono dan Slamet. PH (1992) mengungkapkan bahwa pelaksanaan Unit Produksi pada Sekolah Kejuruan belum berhasil. Hal tersebut karena sulitnya bersaing dengan industri lain dalam memproduksi barang, menentukan model pemasaran yang tepat, serta kemampuan personal yang ditunjuk.

Apabila ditinjau posisinya, lulusan SMK termasuk SMKK adalah tenaga kerja terlatih, dengan asumsi bahwa untuk meningkatkan keterampilan merupakan hasil belajar psikomotor yang harus dilatih dan dipelajari secara baik dan berulang-ulang.

Cara Penelitian

Penelitian tindakan ini dilakukan untuk satu kali putaran, yang terdiri dari empat kegiatan, yaitu: perenungan, perencanaan, tindakan disertai observasi, dan refleksi. Populasi adalah siswa SMK Negeri 6 Yogyakarta kelas II program studi Tata Boga yang terlibat dalam Unit Produksi. Sampel ditentukan secara random sebanyak satu putaran waktu kegiatan siswa di Unit Produksi dengan responden sebanyak 32.

Kegiatan dilakukan dengan tahap: Pertama, peneliti membuka diskusi dengan Kepala Sekolah, Ketua Jurusan, tim Unit Produksi agar diperoleh kesepakatan pola kegiatan Unit Produksi. Dari diskusi diketahui seberapa jauh keterlibatan tenaga kerja siswa yang membantu pelaksanaan unit produksi. Berdasarkan beberapa penga-

matan pendahuluan, keterlibatan siswa pada kegiatan Unit Produksi ternyata hanya sebatas membantu pekerjaan yang tidak memerlukan keahlian setara siswa SMK Kelompok Pariwisata. Kedua, peneliti mengundang tim pendamping sekolah untuk mendiskusikan ranah-ranah kemampuan yang dapat dilatihkan melalui unit produksi. Kantin adalah salah satu unit produksi yang dimungkinkan adanya pelatihan kemampuan yang terkait dengan rancangan belanja, belanja, persiapan bahan untuk pengolahan, hasil olahan, penyajian, pemilihan alat, dan perawatan alat. Hal ini bertujuan agar terjadi variasi jenis hidangan.

Pengamatan dilakukan terhadap kemampuan yang berhubungan dengan aspek afektif seperti kecekatan kerja, kecepatan kerja, tanggung jawab, kebersihan kerja, dan penampilan diri. Ketiga, melaporkan hasil diskusi tentang keinginan peneliti yang terkait dengan jenis kemampuan yang harus dilatihkan di unit produksi kepada kepala sekolah.

Instrumen penelitian memuat jenis kemampuan dan diskripsi dari setiap kemampuan yang harus dimunculkan selama siswa berlatih di Unit Produksi, yang menunjuk pada kemampuan siswa dalam merancang belanja, belanja, mengelola bahan, persiapan pengolahan, pengolahan, penyajian, pengolahan alat, pembukuan.

Substansi yang diobservasi adalah perilaku yang nampak selama siswa mengikuti program penelitian ini dimasing-masing Unit Produksi. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan analisis diskriptif. Data yang terkumpul terdiri dari dua bagian yaitu data kemampuan awal dan data pengamatan pada waktu pelatihan.

Tindakan disebut berhasil bila ada kecenderungan kenaikan jumlah siswa yang memiliki nilai baik.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pelaksanaan Tindakan

Pertama peneliti bersama guru penanggung jawab Unit Produksi menginformasikan tugas yang harus dilakukan siswa selama berada di kantin. Tugas yang diberikan berbeda dengan pekerjaan yang biasa diberikan secara rutin. Informasi diberikan di dalam kelas berupa penjelasan kemampuan yang harus dikuasai oleh masing-masing siswa.

Selanjutnya sesuai dengan jadwal piket siswa, masing-masing siswa mendapat pesanan dengan tingkat kesulitan yang hampir sama dan sesuai dengan materi yang dikuasai. Langkah berikutnya mengerjakan pesanan di unit produksi. Semua siswa dapat menyelesaikan pesanan sesuai jadwal kerja. Hanya ada beberapa siswa yang terlambat kerja, karena waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan pesanan melewati target waktu.

Pelaksanaan evaluasi dan monitoring dibantu oleh guru penanggung jawab unit produksi. Tugas evaluator adalah mengamati dan menilai berdasarkan lembar observasi yang disepakati.

Agar lebih rinci berikut ini dijelaskan dan dibahas mengenai kecekatan kerja, kemampuan kerja, kecepatan kerja, tanggung jawab, kebersihan kerja, dan penampilan diri pada Unit Produksi.

a. Kecekatan kerja

Kecekatan kerja dapat diamati dari kemampuan siswa dalam memahami pesanan. Pada Tabel 1 dapat diketahui bahwa kecekatan kerja siswa dalam mengerjakan order sebelum dan sesudah atau selama pengamatan menunjukkan kecenderungan kenaikan siswa yang berarti terutama pada nilai 70-74 yang semula 7 siswa menjadi 30 siswa. Demikian juga nilai rerata juga menunjukkan kenaikan yang semula 65,27 menjadi 69,72. Dengan demikian tindakan yang diberikan dapat meningkatkan kecekatan kerja. Untuk lebih jelasnya dapat diamati pada tabel berikut :

Tabel 1
Kecekatan Kerja Sebelum dan Selama Dilakukan Pengamatan

Interval	Sebelum		Dalam Pengamatan	
	f. absolut	f. relatif	f. absolut	f. relatif
75 - 79	1	3%	1	3%
70 - 74	7	21%	30	90%
65 - 69	19	58%	1	3%
60 - 64	6	18%	1	3%
Jumlah	33	100%	33	100%

b. Tanggung jawab

Tanggung jawab yang dapat diamati meliputi kesungguhan siswa dalam menyelesaikan pesanan yang meliputi; usaha menyelesaikan pesanan sebaik-baiknya serta kemandirian siswa dalam menyelesaikan pekerjaan. Dalam Tabel 2 nampak bahwa tanggung jawab sebelum tindakan dan selama tindakan dapat diamati: ada kecenderungan naik, tetapi hanya pada nilai 65 - 69. Yang semula ada 6 siswa (18%) menjadi 15 siswa (45%). Pada rentang nilai 70 - 74 terjadi penurunan semula 19 siswa (59%) menjadi 15 siswa (45%). Perpindahan ini mungkin ke nilai di atasnya dan di bawahnya. Demikian juga pada nilai rerata juga terjadi kenaikan dari 67,43 menjadi 69,66. Hal ini menunjukkan bahwa rasa tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas belum dapat ditingkatkan secara lebih baik. Hal ini mungkin masih dilingkungan sendiri, sehingga masih ada rasa bergantung pada guru penanggung jawab Unit Produksi atau juga pada petugas Unit Produksi.

Tabel 2
Tanggung Jawab Sebelum dan Selama
Dilakukan Pengamatan

Interval	Sebelum		Dalam Pengamatan	
	f. absolut	f. relatif	f. absolut	f. relatif
75 - 79	0	--	2	6%
70 - 74	19	59%	15	45%
65 - 69	6	18%	15	45%
60 - 64	8	24%	1	3%
Jumlah	33	100%	33	100%

c. Kecepatan kerja

Kecepatan kerja yang diamati dalam hal ini terkait dengan waktu untuk menyelesaikan pesanan. Dalam Tabel 3 diketahui bahwa kecepatan kerja sebelum tindakan dan selama tindakan: ada kecenderungan naik terutama yang memperoleh nilai 70 - 74 yang semula 11 siswa (33%) naik menjadi 20 siswa (61%). Juga siswa yang memperoleh nilai 75 - 79 menjadi 2 siswa (9%) yang semula kosong.(0%). Demikian juga nilai rerata naik dari 65,93 menjadi 68,15. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya tindakandapat menaikkan kecepatan kerja dalam menyelesaikan pesanan.

Hal ini mungkin disebabkan bahwa biasanya mereka bekerja dalam kelompok kemudian mereka harus bekerja sendiri, sehingga menjadi tidak saling tergantung.

Tabel 3
Kecepatan Kerja Sebelum dan Selama
Dilakukan Pengamatan

Interval	Sebelum		Dalam Pengamatan	
	f. absolut	f. relatif	f. absolut	f. relatif
75 - 79	0	--	3	9%
70 - 74	10	33%	20	61%
65 - 69	11	30%	4	12%
60 - 64	12	37%	6	18%
Jumlah	33	100%	33	100%

d. Keterampilan kerja

Keterampilan kerja yang dapat diamati adalah kemampuan kerja dalam membuat makanan; menyelesaikan pesanan, dapat menterjemahkan pesanan, berbelanja, mengelola bahan, dan memasak sampai membuat kemasan. Keberhasilan kerja terletak pada hasil masakan sesuai tuntutan resep dan layak jual. Dalam Tabel 4 dapat diketahui bahwa keterampilan kerja sebelum tindakan dan selama tindakan dapat diamati: ada penurunan nilai pada 70 - 74 yang semula 23 siswa (70%) menjadi 13 siswa (39%), nilai yang naik ada pada 65 - 69 semula 5 siswa (15%) menjadi 17 siswa (52%). Hal ini barangkali tugas yang dikerjakan merupakan tugas baru karena biasanya siswa yang masuk ke Kantin hanya membantu pekerjaan yang tidak utama, misalnya memotong sayuran, mencuci sayuran, mencuci alat-alat hidang, dan lain sebagainya.

Tabel 4
Keterampilan Kerja Sebelum dan Selama
Dilakukan Pengamatan

Interval	Sebelum		Dalam Pengamatan	
	f. absolut	f. relatif	f. absolut	f. relatif
75 - 79	0	--	1	3%
70 - 74	23	70%	13	39%
65 - 69	5	15%	17	52%
60 - 64	5	15%	2	6%
Jumlah	33	100%	33	100%

e. Kebersihan kerja

Kebersihan kerja terkait dengan makanan yang harus bersih aman, dan sehat, di samping aspek *organoleptik*. Dalam Tabel 5 dapat diketahui bahwa kebersihan kerja sebelum tindakan dan selama tindakan terjadi kenaikan. Semula nilai 70 - 74 ada 10 siswa (30%) menjadi 23 siswa (70%). Hal ini menunjukkan

bahwa tindakan ini berhasil mengubah perilaku bersih dalam menangani makanan.

Tabel 5
Kebersihan Kerja Sebelum dan Selama
Dilakukan Pengamatan

Interval	Sebelum		Dalam Pengamatan	
	f. absolut	f. relatif	f. absolut	f. relatif
75 - 79	0	--	2	6%
70 - 74	10	30%	23	70%
65 - 69	9	27%	8	24%
60 - 64	14	42%	0	0%
Jumlah	33	100%	33	100%

f. Penampilan diri

Penampilan diri merupakan bagian yang tak terpisahkan dari fisik seseorang, seperti menderita sakit flu, apa yang harus dilakukan bila bersin, kuku tidak boleh panjang, penggunaan pakaian kerja, penutup kepala, kelengkapan serbet dan cempal.

Dalam Tabel 6 dapat diketahui bahwa penampilan diri sebelum tindakan dan selama tindakan dapat diamati: ada kecenderungan naik terutama yang memperoleh nilai 70 - 74 semula 14 siswa (43%) menjadi 21 siswa (64%). Sementara nilai rerata juga menunjukkan kenaikan yang semula 66,96 menjadi 70,61. Hal ini menunjukkan bahwa penampilan diri relatif ada kenaikan.

Tabel 6
Penampilan Diri Sebelum dan Selama
Dilakukan Pengamatan

Interval	Sebelum		Dalam Pengamatan	
	f. absolut	f. relatif	f. absolut	f. relatif
75 - 79	1	3%	2	6%
70 - 74	14	43%	21	64%
65 - 69	8	24%	10	30%
60 - 64	10	30%	0	0%
Jumlah	33	100%	33	100%

Kesimpulan dan Saran Tindakan

Penelitian dilakukan pada Unit Produksi Tata Boga SMK Negeri 6 Yogyakarta dengan pertimbangan bahwa frekuensi kehadiran pelanggan dari luar sekolah cukup tinggi dan peralatan yang ada pada Unit Produksi cukup memadai. Penelitian dilakukan dengan memberikan order untuk dikerjakan di Unit Produksi Sekolah serta dilaksanakan bersama guru pembimbing untuk melakukan monitoring dan evaluasi.

Kecekatan kerja siswa sebelum dan sesudah tindakan rata-rata mengalami kenaikan. Keadaan menunjukkan bahwa tindakan berhasil meningkatkan kecekatan kerja. Ada kemungkinan hal ini disebabkan karena kemampuan yang dilatihkan kepada siswa sebelumnya biasanya dilakukan bersama-sama, sehingga antara siswa yang satu dengan siswa yang lain saling menggantungkan. Setelah penelitian tindakan, diberi order untuk diselesaikan secara sendiri ternyata kecekatan siswa lebih baik.

Tanggung jawab siswa sebelum dan selama ada tindakan rata-rata mengalami kenaikan secara signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa tanggung jawab siswa secara individu lebih tinggi jika dibandingkan tanggung jawab jika kerja kelompok.

Kecepatan kerja siswa sebelum dan selama ada tindakan rata-rata mengalami kenaikan .

Keterampilan kerja siswa sebelum dan selama ada tindakan menunjukkan tidak ada perbedaan. Hal ini mungkin karena dalam kegiatan tindakan dipilih siswa kelas II yang masih dirasa kurang jumlah pengalaman praktiknya, sehingga siswa sering ragu bagaimana pekerjaan diselesaikan.

Kebersihan kerja sebelum dan selama tindakan rata-rata mengalami kenaikan secara signifikan. Hal ini menunjukkan tindakan berhasil mengubah perilaku bersih dalam menangani makanan.

Penampilan diri sebelum dan selama ada tindakan mengalami kenaikan secara signifikan. Hal ini juga berkaitan dengan tanggung jawab dan kemandirian siswa, sehingga dengan praktik

mandiri mendorong untuk berusaha menampilkan hasil secara maksimal.

Saran tindakan dari enam *point* yang diamati ternyata sebagian besar kemampuan siswa mengalami kenaikan. Salah satu sebab adalah karena setiap siswa mendapat pesanan yang harus dikerjakan siswa secara mandiri. Dengan kegiatan mandiri ternyata mampu memacu siswa untuk bekerja lebih baik. Kegiatan awal yang dilakukan siswa pada Unit Produksi masih bersifat kerja kelompok, siswa kurang diberi tanggung jawab menyelesaikan tugas secara sendiri. Untuk kegiatan boga secara mandiri, ternyata lebih memacu siswa untuk berusaha meningkatkan kemampuannya dari pada bekerja secara kelompok.

Temuan penelitian sangat bermanfaat terutama sebagai salah satu pertimbangan dalam pelaksanaan mata pelajaran Tata Boga yaitu, melalui pekerjaan yang sifatnya pemberian tanggung jawab kepada siswa secara mandiri, intensifnya pengawasan, dan ketentuan waktu penyelesaian ternyata lebih baik dari pada pemberian tugas secara kelompok.

Daftar Kepustakaan

- Bloom, B.S. (1979). *Taxonomy of educational obyectives*. London: Longman Group Ltd.
- Depdikbud. (1994). *Pedoman penyelenggaraan unit produksi sekolah menengah kejuruan*. Jakarta: Dikmenjur
- Depdikbud. (1994). *Repelita VI pendidikan menengah kejuruan*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan
- Depdikbud.(1994). *Kurikulum SMK 1993. Pedoman pelaksanaan (Buku II.A)*. Jakarta: Depdikbud. Finch R, Curtis & Crunkilton R, John. (1979). *Curriculum development in vocational and technical education*. Boston: Allyn and Bacon, Inc.

Peningkatan Kemampuan Profesional Lulusan Smk Kelompok Pariwisata Melalui Unit Produksi Boga

Otjo N. Wirireno. (1995). *Pemikiran ke arah peningkatan unit produksi melalui pelaksanaan TEDP (ADB Loan 1100-INO)*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Kejuruan.

Slamet PH. (1996). "Strategi alternatif peningkatan kualitas lulusan PKK untuk memasuki dunia kerja di era kompetisi global". Makalah Seminar HMJ PKK FPTK IKIP Yogyakarta 23 Maret.

Sukardi, (1991). "Profesionalisasi tenaga kependidikan sekolah kejuruan melalui pengembangan unit produksi". Makalah Seminar Akademik di FPTK IKIP YOGYAKARTA Yogyakarta, Mei 1991

Sugiyono, (1996). "Menuju manajemen unit produksi FPTK yang profesional". Makalah Seminar Fakultas Pendidikan Teknologi dan Keguruan 15 September.

Zieger J.T (1979). "Industrial arts curriculum development effort of the 1970's". in: Martin G.E. (Eds.) *Industrial arts education: retrospect, prospects*. American Councils on Industrial Arts Teacher Education